Pola Pemanfaatan Ruang Publik Bawah Jalan Layang Janti Yogyakarta

Dwi Kunto Nurkukuh

Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, STTNAS Yogyakarta
sikukuh@gmail.om

Abstrak

Jalan layang Janti dibangun untuk mengurangi kemacetan sebagaiman kawasan Janti merupakan simpul perbatasan Jogja, Bantul, dan Sleman. Ruang bawah jalan layang Janti menjadi kosong, lalu dimanfaatkan masyarakat untuk beraktivtias. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola pemanfaatan ruang publik bawah jalan layang Janti. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif disertai analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kondisi eksisting ruang publik bawah jalan layang ini relatif baik dengan dinding masih kokoh dan bersih, parkir masih cukup hanya kurang penerangan pada malam hari. Aktivitas di ruang publik bawah jalan layang ini antara lain perdagangan dan jasa, serta mobilitas masyarakat. Kekurangannya properti lapak banyak ditinggalkan di lokasi ketika tidak dipakai, minim air bersih sehingga kualitas produk kurang. Pola Pemanfaatan Ruang Publik Bawah Jalan Layang Janti terdiri dari RTH, Pedagang Kaki Lima (PKL), Perdagangan dan Jasa, Parkir, dan Halte. RTH di sebelah utara. Perdagangan dan Jasa di Barat dan Timur. PKL di sepanjang tengah sampai selatan. Halte di tengah utara rel Kereta Api. Parkir di antara para PKL.

Kata Kunci: seminar, penelitian, aktivitas, masyarakat

1. Pendahuluan

Jalan Layang Janti dibangun di atas tiang-tiang penyangga sehingga jalan melayang di udara seperti jembatan. Dalam hal ini ada ruang kosong yang terbentuk di bawah jalan layang. Pada awalnya ruang bawah Jalan Layang Janti ini kosong hanya dipakai untuk sirkulasi kendaraan yang melintas di bawah jalan layang. Seiring perkembangan waktu, ruang bawah jalan layang ini menjadi ramai aktivitas selain sirkulasi kendaraan. Melihat kondisi tersebut ruang bawah jalan layang ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik. Ruang publik adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal sehari-hari maupun dalam perayaan periodik (Carr, 1992). Ruang terbuka publik merupakan kumpulan dari sekian banyak *behaviour setting*. Namun akan menjadi masalah jika salah satu *behaviour setting* mendominasi dan menguasai ruang terbuka publik. Supaya ruang terbuka publik tetap dapat berjalan dengan baik, maka *behaviour setting* harus tetap dikendalikan. Oleh karena itu perlu pemetaan pola pemanfaatan ruang terbuka publik agar dapat mengatur distribusi ruang aktivitas di dalam ruang terbuka publik tersebut (Mahendra dkk, 2014). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang bawah Jalan Layang Janti sebagai ruang publik. Untuk mewujudkan tujuan perlu mengidentifikasi kondisi eksisting, aktivitas masyarakat dan pola pemanfaatan ruang bawah Jalan Layang Janti sebagai ruang publik.

2. Metode

Untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang bawah Jalan Layang Janti sebagai ruang publik maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu ruang bawah Jalan Layang Janti yang terletak di Kawasan Janti, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta atau Ringroad Timur Kota Yogyakarta

Gambar 1. Lokasi Penelitian (Google Earth, 2017)

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terkait aktivitas dan tanggapan masyarakat terhadap ruang publik bawah Jalan Layang Janti, Observasi terkait gambaran kondisi

eksisting ruang publik bawah Jalan Layang Janti, Studi Dokumentasi terkai sejarah dan perkembangan kawasan Janti. Narasumber yang digunakan dengan metode *accidental sampling* yaitu masyarakat yang sedang beraktivitas di ruang bawah Jalan Layang Janti yang ditemui saat penelitian sedang dilakukan.

2.2 Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah: reduksi data, *display*/ penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa kondisi eksisting ruang publik bawah Jalan Layang Janti, aktivitas masyarakat di ruang publik bawah Jalan Layang Janti, dan pola pemanfaatan ruang publik Jalan Layang Janti.

3.1 Kondisi Eksisting

Kondisi ruang bawah jalan layang Janti secara fisik masih baik, kokoh dan kuat. Ruang bawah jalan layang Janti saat ini dimanfaatkan untuk pedagang kaki lima dan parkir kendaraan. Kondisi ruang bawah jalan layang Janti agak kotor dengan adanya gerobak-gerobak pedagang yang ditinggalkan jika saat tidak berjualan. Penerangan ruang bawah jalan layang Janti masih gelap hanya cahaya penerangan dari rumah dan toko di sekitar area jalan layang Janti. Di bawah jalan layang Janti ini terdapat Halte Bus Trans Jogja dan rel kereta api jurusan Jogja-Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa padatnya arus lalu lintas Janti menjadi potensi banyaknya mobilitas penduduk yang singgah di area Janti ini.

Gambar 2. Halte Bus Trans Jogja Janti Selatan (Observasi Peneliti, 2017)

Gambar 3. Perlintasan Kereta Api Kawasan Janti (Observasi Peneliti, 2017)

Dinding penyangga jalan layang Janti masih baik dan masih jarang terlihat coretan. Meskipun pedagang dan masyarakat sekitar beraktivitas disitu, namun mereka tetap menjaga kebersihan dinding penyangga jalan layang Janti. Visual dinding penyangga ini sebenarnya bisa menjadi suatu daya tarik apabila dihias dengan gambar-gambar yang khas dari Yogyakarta. Pada segmen awal ruang bawah jalan layang Janti tepatnya pada pertigaan besar Janti masih terlihat ruang terbuka hijau (RTH) dengan sekumpulan vegetasi yang hijau dan ruang yang bersih dari para pedagang kaki lima.

Gambar 4. Dinding Penyangga Jalan Layang Janti (Observasi Peneliti, 2017)

Gambar 5. RTH Bawah Jalan Layang Janti (Observasi Peneliti, 2017)

Gambar 6. Parkir Bawah Jalan Layang Janti
(Observasi Peneliti, 2017

Selain pedagang kaki lima, ruang bawah jalan layang juga dimanfaatkan untuk parkir kendaraan. Sebagian besar parkir ditujukan untuk toko-toko di sekitar jalan layang Janti karena keterbatasan ruang pada toko-toko mereka. Sebagian kecil parkir lagi ditujukan untuk para penggemar kuliner di bawah jalan layang Janti. Tidak dipungkiri bila suatu saat kendaaraan parkir berlebih dapat menyebabkan hambatan perjalanan kendaraan lalu lalang di bawah jalan layang Janti ini. Kondisi penampilan ruang bawah jalan layang hanya berupa dinding-dinding beton penyangga, belum terdapat beberapa tanaman penghijauan yang bisa menjadikan ruang bawah jalan layang ini menjadi lebih asri dan menarik. Kekurangan dari kondisi eksisting ruang yang ditemui antara lain seperti kurangnya penerangan pada malam hari, peralatan dan gerobak PKL yang ditinggalkan saat tidak digunakan memberi kesan kumuh, masalah sampah dan air bersih karena belum adanya tempat pembuangan dan kran sumber air bersih sehingga dapat mengurangi kualitas produk dagangan yang disajikan, serta lalu lintas yang cukup padat yang dapat mengancam aspek keselamatan pengguna ruang bawah jalan layang apabila tidak hati-hati.

Gambar 7. Penerangan di Malam Hari
(Observasi Peneliti, 2017)

3.2 Aktivitas Masyarakat

Menurut keterangan dari beberapa Pedagang Kaki Lima di bawah jalan layang Janti, mereka yang berjualan di bawah jalan layang Janti ini terus berjualan dari pagi hingga malam hari. Aktivitas pedagang kaki lima sebenarnya relatif sama tiap waktunya hanya berganti jenis dagangannya saja. Satu pedagang bisa berjualan dari pagi hingga malam hanya dengan mengganti barang dagangannya.

Gambar 8. Aktivitas PKL Malam
(Observasi Peneliti, 2017)

Selain pedagang kaki lima juga terdapat toko-toko dan warung makan yang ada di kanan dan kiri bawah jalan layang Janti seperti minimarket, toko elektronik, toko aksesoris angkatan udara, warung bakso dan mie ayam, tukang cukur dan tambal ban. Untuk keuntungan yang dirasakan pedagang saat ini cukup memuaskan karena harga jual mereka bisa dua kali harga produksi. Disamping itu, banyak konsumen merupakan mahasiswa yang tentunya meramaikan kawasan ini. Mereka juga tidak perlu membayar biaya sewa untuk berjualan karena ruang bawah jalan layang ini benar-benar kosong dan belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat jadi warga masih bebas mengakses ruang ini.

Gambar 9. Perdagangan Sekitar
(Observasi Peneliti, 2017)

Selain dari aktivitas Perdagangan dan Jasa di ruang publik bawah jalan layang Janti juga terdapat aktivitas mobilitas masyarakat. Lokasi kawasan Janti yang strategis ini yang merupakan simpul perbatasan Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta ditunjukkan dengan banyaknya pergerakan masyarakat di kawasan ini. Mobilitas lokal ditunjukkan dengan aktivitas masyarakat menggunakan kendaraan pribadi baik motor maupun mobil serta menggunakan angkutan massal seperti Bus Trans Jogja dan KRL Prambanan Ekspress. Mobilitas antar kota juga ditemui di ruang bawah jalan layang ini seperti pergerakan kendaraan pribadi arah Solo-Yogyakarta, angkutan massal Bus AKAP jurusan Surabaya-Yogyakarta serta Kereta Api Jurusan Surabaya-Yogyakarta.

Gambar 10. Mobilitas Kendaraan
(Observasi Peneliti, 2017)

Selain para penumpang bus, banyak juga para mahasiswa dan pekerja yang mampir singgah ke ruang bawah jalan layang Janti. Menurut beberapa pedagang dan tukang parkir di ruang bawah jalan layang Janti menjelaskan bahwa keuntungan mereka didukung dengan kehadiran mahasiswa karena beberapa kampus terdapat di sekitar kawasan Janti ini, serta kehadiran para pekerja yang keluar masuk Jogja memilih kawasan Janti ini untuk transit sembari mereka beristirahat di tengah perjalanan mereka berangkat atau pulang kerja. Beberapa pengunjung dari luar provinsi juga turun transit menikmati makan minum di bawah Jalan Layang Janti ini sambil menunggu jemputan atau hanya sekedar beristirahat untuk meneruskan perjalanan ke dalam Kota Yogyakarta.

Gambar 11. Parkir Kendaraan
(Observasi Peneliti, 2017)

Dengan adanya aktivitas mobilitas masyarakat dan perdagangan maka menimbulkan aktivitas parkir. Aktivitas parkir di ruang publik bawah jalan layang Janti ini cukup banyak terutama di siang hari karena banyak yang berhenti di pedagang sekitar dan sebagian mencicipi kuliner bawah jalan layang Janti ini. Saat ruang parkir yang tersedia

sudah penuh, motor-motor bisa parkir naik ke punggung paving blok bawah jalan layang yang masih tersisa di antara para pedagang kaki lima. Parkir mobil diutamakan di badan jalan yang menjorok ke dalam di bawah jalan layang Janti yang terletak di tengah-tengah bawah jalan layang Janti ini. Parkir mobil diarahkan di sebelah barat dan parkir motor di sebelah timur atau naik ke atas paving blok. Lahan parkir bawah jalan layang janti ini juga dimanfaatkan karyawan yang bekerja di kawasan Janti ini karena terbatasnya area parkir depan kantor dan di tengah bawah jalan layang tidak begitu menganggu jalan umum. Peluang keberadaan parkir ini dimanfaatkan warga sekitar untuk memperoleh penghasilan.

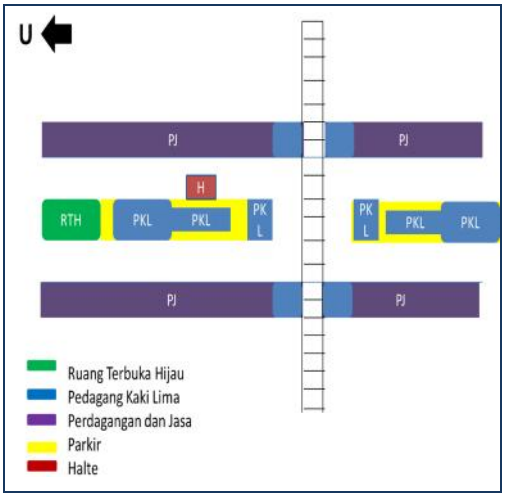

Gambar 12. Pola Pemanfaatan Ruang Publik (Analisis Peneliti, 2017)

Pola pemanfaatan ruang tersebut dapat berjalan dengan baik apabila memiliki unsur-unsur ruang publik yaitu *comfort, relaxation, passive engagement, active engagement, discovery* (Carmona dkk, 2003). Kualitas ruang publik bawah jalan layang Janti bila dilihat dari unsur-unsurnya sebagai berikut:

a. *Comfort*
Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; physical comfort yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk dan *social comfort*. Untuk ruang publik bawah jalan layang Janti masih kurang penerangan, ketersediaan air bersih dan pembuangan sampah sehingga masih kurang nyaman.

b. *Relaxation*
Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan psychological comfort. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya. Untuk ruang publik bawah jalan layang Janti bisa dimanfaatkan untuk rileks menyehatkan badan dan pikiran hanya masih ada kebisingan lalu lintas yang dapat menganggu.

c. *Passive engagement*
Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Kegiatan pasif di ruang publik bawah jalan layang Janti dapat dilakukan dengan melihat-lihat sekitar, duduk-duduk santai dan bila kereta api melintas bisa menyuguhkan nuansa tersendiri. Pengguna bisa melihat dan merasakan pesawat terbang melintas di atas karena lokasinya yang dekat dengan bandara.

d. *Active engagement*
Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik. Ruang publik bawah jalan layang Janti bisa dinikmati bersama-sama dengan teman, keluarga ataupun orang lain. Pengguna dimanjakan dengan berbagai kuliner yang tersedia di ruang publik janti ini. Area yang cukup luas untuk berkumpul atau berdiskusi bisa dimanfaatkan masyarakat.

e. *Discovery*
Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Untuk ruang publik bawah jalan layang Janti ini sebenarnya sudah beragam aktivitasnya hanya perlu penataan pola pemanfaatan ruangnya agar tidak monoton. Kulit dinding jalan layang yang polos ini juga memberikan kesan monoton. Dengan pemberian warna atau lukisan dinding jalan layang dapat menyegarkan suasana sehingga tidak berkesan monoton.

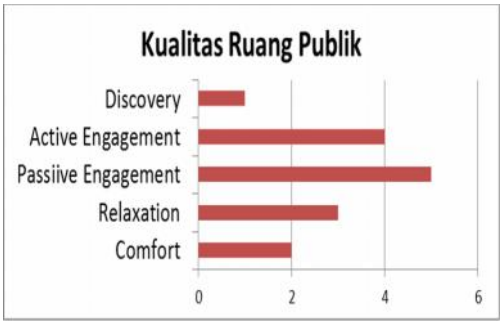

Gambar 13. Kualitas Ruang Publik
(Analisis Peneliti, 2017)

Kualitas ruang publik bawah Jalan Layang Janti paling baik dari faktor *passive engagement* karena lebih menarik untuk duduk-duduk sambil makan minum, melihat kereta, bus, pesawat yang melintas. Peringkat kedua, faktor *active engagement* berpeluang untuk dilakukan seperti berkumpul, berdiskusi atau berinteraksi karena banyak orang yang transit di area ini. Peringkat ketiga, faktor *relaxation* karena memang santai tapi masih bising. Peringkat keempat, faktor *comfort* karena kurang nyaman dengan lalu lintas yang padat dan penerangan malam yang kurang. Peringkat akhir, faktor *discovery* karena cenderung monoton suasananya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai kondisi eksisting, aktivitas dan pola pemanfaatan ruang publik bawah jalan layang Janti sebagai berikut:

- Kondisi eksisting ruang publik bawah jalan layang ini relatif baik dengan dinding masih kokoh dan bersih, parkir masih cukup hanya kurang penerangan pada malam hari.
- Aktivitas di ruang publik bawah jalan layang ini antara lain perdagangan dan jasa, serta mobilitas masyarakat. Kekurangannya properti lapak banyak ditinggalkan di lokasi ketika tidak dipakai, minim air bersih sehingga kualitas produk kurang.
- Pola Pemanfaatan Ruang Publik Bawah Jalan Layang Janti terdiri dari RTH, PKL, Perdagangan dan Jasa, Parkir, dan Halte. RTH di sebelah utara. Perdagangan dan Jasa di Barat dan Timur. PKL di sepanjang tengah sampai selatan. Halte di tengah utara rel Kereta Api. Parkir di antara para PKL.

Ucapan Terima Kasih

Tak ada gading yang tak retak. Hasil penelitian tak luput dari kekurangan. Terimakasih kepada masyarakat kawasan Janti, paguyuban pedagang bawah Jalan Layang Janti dan STTNAS Yogyakarta yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Carmona, dkk. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. New York : Architectural press.

Carr, Stephen dkk. 1992. *Public Space*. USA: Cambridge University Press

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Perseda Press

Mahendra, Cantya P. dkk. 2014. *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya